

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### A. Tinjauan Umum Tentang Model *Value Clarification Technique* (VCT)

##### 1. Pengertian Model Pembelajaran VCT

Model value clarification technique (VCT) merupakan rakaian kegiatan yang menekankan bagaimana sebenarnya seseorang membangun nilai yang menurut anggapan nya baik dan VCT memberikan penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri.

Menurut Djahiri (1979: 115) mengemukakan bahwa value clarification technique, merupakan sebuah cara bagaimana menanamkan dan menggali/ mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari peserta didik. Karena itu, pada prosesnya VCT berfungsi untuk:

- a. Mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai
- b. Membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik yang positif atau yang negatif untuk kemudian dibina kearah peningkatan atau pembetulanannya
- c. Menanamkan suatu nilai kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa sebagai milik pribadinya

Dan dapat disimpulkan bahwa VCT menurut pandangan Djahiri yaitu untuk melatih dan membina siswa tentang bagaimana cara menilai, mengambil keputusan terhadap suatu. Setiap orang memiliki sejumlah nilai baik yang disadari atau tidak.

Selain itu keunggulan pengajaran PVCT dikemukakan pula oleh Kosasih Djahiri (1996;47-49), yaitu:

- a. PVCT mampu melayani pengajaran secara utuh dan bulat serta berkesinambungan baik intra potensi diri manusia maupun ekstra potensi lain (dunia lain)
- b. PVCT secara prosedural KBM maupun penilaian mampu mengundang, melibatkan serta memberikan pengalaman pelakonan kepada potensi afektual siswa secara bersama
- c. Proses PVCT tersebut di atas melahirkan proses klarifikasi nilai moral yang berada dalam diri dan kehidupannya secara manusiawi sehingga isi pesan (NMNR) yang diajarkan masuk dan mempribadi kedalam tatanan / sistem nilai dan keyakinannya secara mantap dan manusiawi pula.
- d. Melatih dan membakukan potensi afektual dalam menanggapi (responding), mengkaji dan menilai (spiritualizing and valuing) serta menentukan ketetapan hati kelayakan pilihan (taking position) nilai moral sebagai prinsip dan acuan normatif (keyakinan diri).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengajaran VCT merupakan sebuah metoda yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Dimana pembelajaran VCT melibatkan peserta didik, mengajarkan untuk mengembangkan pembinaan moral, dan siswa dapat mengklarifikasikan nilai moral yang ada dalam kehidupan. Pada saat pembelajaran terjadi suatu komunikasi dua arah yang dapat dilakukan dalam bentuk tanya jawab atau diskusi. Diskusi sangat dibutuhkan peran aktif dari guru yang bersangkutan, akan tetapi guru bukan menjadi teaching center akan tetapi guru berperan sebagai fasilitator dan motivator yang selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi, mengembangkan kemampuan serta keberanian dalam mengemukakan pendapat, dengan demikian akan terjadi proses pembelajaran yang interaktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

## 2. Tujuan Model Value Clarification Technique

Tujuan utama model VCT yaitu sebagai model dalam strategi pembelajaran bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai.
  - b. Membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik tingkatan maupun sifatnya (positif dan negatifnya) untuk kemudian dibina kearah peningkatan dan pembenarannya
  - c. Untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima oleh siswa
  - d. Melatih siswa bagaimana cara menilai, menerima serta mengambil keputusan terhadap sesuatu perseolan dalam hubungannya dengan kehidupannya sehari-hari di masyarakat
3. Proses pembelajaran dengan model VCT

Agar proses VCT dapat berlangsung secara efektif dalam proses pembelajaran yang digunakan oleh pendidik adalah (Cheppy, 1988;cf. Lickona.1991) :

a. Metode dialog

Pendidik menawarkan nilai tertentu untuk dibicarakan, dibahas secara biologis diantara peserta didik. Dalam dialog ini garis besarnya sebagai berikut :

- 1) Pendidik menawarkan nilai tertentu dalam suatu dilema moral
- 2) Peserta didik diberi kebebasan untuk menanggapi, bertanya, menjelaskan satu sama lain yang berlangsung dalam diskusi kelompok
- 3) Peserta didik bebas mengambil pilihan, keputusan dan kesimpulan terkait dengan nilai yang jadi bahan dialog.
- 4) Pilihan nilai diberi alasan dan dikemukakan pada temen yang lain lewat persentasi.
- 5) Pendidik atau teman sejawat memberikan pertanyaan kritis terhadap nilai nilai pilihan peserta didik
- 6) Peserta didik menyampaikan niat untuk melaksanakan pilihan nilainya

b. Diskusi Kelompok

Pendidik membentuk kelompok-kelompok dalam kelas, dan kepada tiap kelompok pendidik menyampaikan sejumlah daftar nilai beserta pertanyaan kritis terkait dengan nilai-nilai tersebut secara berbeda. Masing-masing peserta didik secara bebas, dalam kelompok berdiskusi, menanggapi pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap nilai yang ditawarkan, memberi argumentasi atas pilihannya. Kemudian setiap kelompok mencoba merangkum pendapat bersama dan dalam pleno peserta didik atau kelompok diberi kebebasan mengutarakan pilihan nilai beserta alasannya, termasuk niat untuk melaksanakan nilai yang telah dipilih. Peran pendidik sebagai pendamping dan fasilitator dalam proses diskusi kelompok agar jalannya diskusi berjalan dengan lancar.

#### 4. Kegiatan Pembelajaran dengan model VCT

Hal-hal yang harus terjadi pada saat pembelajaran VCT berlangsung sebagai berikut:

- a. Penentuan Stimulus yang bersifat dilematik, jadi dengan stimulus ini setiap siswa merasakan kesulitan karna adanya dua atau tiga nilai/moral yang sama berat/ benar/salah nya yang /harus dipecahkan/pilih.
- b. Penyajian stimulus melalui peragaan, membacakan atau meminta bantuan siswa membawakan/ memperagakannya. Dalam langkah kedua ini hendaknya lahir kegiatan:
  - 1) Pengungkapan masalah (pokok masalah)
  - 2) Identifikasi fakta yang dimuat stimulus
  - 3) Menentukan kesamaan pengertian yang perlu
  - 4) Menentukan masalah utama yang akan dipecahkan VCT

Menentukan posisi/pilihan/pendapat melalui:

- a) Meminta argumentasi siswa/kelompok/kelas
- b) Pemantapan argument melalui:
- c) Mempertentangkan argument demi argument
- d) Penerapan kajian secara analogis
- e) Mengkaji akibat dari penerapan tersebut

Penyimpulan dan pengarahan, melalui:

- (1) Kesimpulan dari siswa/kelompok/kelas
- (2) Penyimpulan dan pengarahan guru
- (3) Tindak lanjut (follow up)

Kegiatan ekstra/ latihan, penerapan uji coba. Dari langkah-langkah tersebut di atas bisa digunakan dalam proses pembelajaran VCT, maksudnya agar pada saat penyampaian materi pelajaran guru bisa mengukur tingkat keberhasilan atau tidaknya penanaman nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pola pembelajaran VCT. Hal ini diawali dengan penentuan stimulus hingga ketahap tindak lanjut (*follow up*) yang berupa perbaikan /pengayaan.

Setiap orang memiliki sejumlah nilai baik yang disadari ataupun tidak. Klarifikasi nilai merupakan pendekatan mengajar dengan menggunakan pertanyaan dan proses menilai dan membantu siswa menguasai keterampilan menilai dalam bidang kehidupan yang kaya nilai yang mereka miliki, memunculkan dan merefleksikan sehingga para siswa memiliki keterampilan proses menilai.

Langkah-langkah pembelajaran klarifikasi nilai :

- (1) Pemilihan: para siswa mengadakan pemilihan tindakan mempertimbangkan kebaikan dan akibat-akibatnya
- (2) Menghargai pemilihan: siswa menghargai pilihannya serta memperkuat, mempertegas pilihannya
- (3) Berbuat: siswa melakukan perbuatan yang berkaitan dengan pilihannya, mengulangi pada hal yang lainnya.

##### 5. Langkah-langkah model pembelajaran VCT

John jarolimek (1974) menjelaskan langkah pembelajaran dengan value clarification technique (VCT) dalam 7 tahap yang dibagi kedalam 3 tingkat, setiap tahapan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kebebasan memilih, pada tingkat ini terdapat 3 tahap, yaitu
  - 1) Memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik.
  - 2) Memilih dari beberapa alternatif , artinya untuk menentukan pilihan dari beberapa alternatif pilihan secara bebas.
  - 3) Memilih setelah dilakukan analisis pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya.
- b. Menghargai, terdiri 2 tahap pembelajaran, yaitu :
  - 1) Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian dalam dirinya.
  - 2) Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya didepan umum, artinya apabila kita mengagap nilai itu suatu pilihan, maka kita akan berani dengan penuh kesadaran untuk menunjukkannya didepan orang lain
- c. Berbuat, pada tahap ini, terdiri atas 2 tahap, yaitu:
  - 1) Kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya.
  - 2) Mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya, artinya nilai yang menjadi pilihan itu harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode VCT, tentunya ada suatu langkah-langkah yang perlu diperhatikan. Seperti yang dijelaskan Djahiri (1985: 50).

## **2. Tinjauan Umum Belajar**

### **1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran**

Belajar dan pembelajaran merupakan dua hal yang saling terkait. Belajar merupakan suatu proses sedangkan pembelajaran merupakan upaya yang digunakan agar proses dapat berjalan sesuai yang

diinginkan. Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pembelajaran dilakukan.

Nana Sudjana (2011, h. 2) mengatakan bahwa “belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat di bedakan antara lain: tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses belajar mengajar), dan hasil belajar”. Belajar adalah kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru. Sedangkan Menurut Asep Syamsulbachri (2010, h. 26). Belajar adalah “perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan pelatihan”. Jadi tujuan kegiatan belajar adalah perubahan tingkahlaku baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar merupakan bagian dari tanggung jawab guru. Berhasil atau tidaknya suatu proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil belajarnya. Hasil belajar seseorang dapat dilihat yang ditunjukkan dari prestasi yang dicapainya.

Tujuan-tujuan belajar diusahakan untuk dicapai dalam proses atau kegiatan belajar mengajar. “Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan sikap peserta didik akibat dari hasil belajar yang telah dilakukan peserta didik (Suharsimi Arikunto, 2002, h. 132). Jadi, apabila tujuan pembelajaran tercapai maka akan nampak pada diri peserta didik

perubahan-perubahan yang meliputi intelektual, sikap/minat, maupun keterampilan.

Terkait dengan hakikat belajar dan pembelajaran, pada dasarnya semua peserta didik memiliki gagasan atau pengetahuan awal yang sudah terbangun dalam wujud skemata. Dari pengetahuan awal dan pengalaman yang ada peserta didik menggunakan informasi yang berasal dari lingkungannya dalam rangka mengkonstruksi interpretasi pribadinya serta makna-makna. Makna ini dibangun ketika guru memberikan permasalahan yang relevan dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada sebelumnya, mendorong model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) untuk memberi kesempatan kepada siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri.

## 2. Ciri-ciri Belajar

Dari beberapa definisi para ahli dapat disimpulkan adanya beberapa ciri belajar yang mana belajar itu ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (change behavior ) dimana perubahan tingkah laku ini secara garis besar (Online)<http://hapidzcs.wordpress.com/2012/10/03/pengertian-belajar-ciri-jenis-bentuk-serta-alat-yang-digunakan-dalam-mengajar/> diakses pada tanggal 29 Juli 2014 menurut Moh Surya ada tujuh yaitu:

1. Perubahan intensional ;perubahan yang disengaja dan dilakukan dengan sadar begitu juga dengan hasil-hasilnya misalnya; individu tersebut menyadari bahwa pengetahuan dalam dirinya semakin bertambah .
2. Perubahan continyu ;bertambahnya pengetahuan yang dimiliki merupakan kelanjutan dari pengetahuan yang di miliki sebelumnya.
3. Perubahan yang fungsional; setiap perubahan yang terjadi dapat di manfaatkan untuk kepentingan hidupnya.
4. Perubahan yang bersifat positif; perubahan perilaku yang terjadi itu bersifat normatif dan menunjukan kearah kemajuan.
5. Perubahan yang bersifat aktif; unuk meperoleh perubahan perilaku, maka individu tersebut aktif berupaya melakukan perubahan.



6. Perubahan yang bertujuan dan terarah; orang yang ketika belajar memiliki tujuan yang dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.

Perubahan perilaku secara keseluruhan; perubahan perilaku yang bersifat menyeluruh yakni bukan hanya sekedar pengetahuan, tetapi perubahan dalam sikap serta ketrampilannya.

### **3. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar**

#### **1. Pengertian motivasi dan Motivasi Belajar**

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar (koeswara).

Kata motivasi digunakan untuk menjelaskan suatu dorongan, kebutuhan atau keinginan untuk melakukan sesuatu. Motivasi merupakan salah satu persyaratan yang paling penting dalam belajar (Slavin, 1991).

Bagi siswa pentingnya motivasi belajar yaitu sebagai berikut:

- d. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar
- e. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar
- f. Mengarahkan kegiatan belajar
- g. Membesarkan semangat belajar
- h. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan bekerja

Perilaku yang penting dalam manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri siswa. Bekerja menghasilkan sesuatu bagi diri pelaku dan orang lain. Motivasi belajar dan motivasi bekerja merupakan penggerak kemajuan masyarakat. Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru.

Selanjutnya Mc. Donald (1959) yang dikutip oleh Oemar Amalik (2001: 106) mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan

energy dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan, ada tiga unsur yang berkaitan, yaitu :

- 1) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energy dalam pribadi, perubahan tersebut terjadi disebabkan oleh perubahan tertentu pada sistem neurofisiologis dalam organisme manusia, misalnya; karena terjadinya perubahan dalam sistem pencernaan maka timbul lapar. Disamping itu, ada juga perubahan energy yang tidak diketahui.
- 2) Motivasi ditandai oleh timbulnya perasaan (*affective arousal*). Mula-mula berupa keterangan psikologis, lalu berupa suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan tingkah laku yang bermotif. Perubahan ini dapat diamati pada perbuatannya. Contoh : seorang terlibat dalam situasi diskusi, dia tertarik dalam situasi diskusi, dia tertarik pada masalah yang sedang dibicarakan, karena dia bersuara atau mengemukakan pendapatnya dengan kata-kata yang lancer dan tepat.
- 3) Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi memberikan respon-respon kearah suatu tujuan tertentu. Respon-respon ini berfungsi mengurangi keterangan yang disebabkan oleh perubahan energy dalam dirinya. Tiap respon merupakan suatu langkah kearah mencapai tujuan. Contoh : Ani ingin mendapat hadiah, maka ia belajar, membaca buku, menempuh tes dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi menunjuk kepada seluruh proses gerakan termasuk situasi yang mendorong seseorang untuk berbuat mencapai tujuan yang diinginkannya.

Sementara belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang melalui penguatan (*reinforcement*), sehingga terjadi perubahan yang bersifat permanen dan persisten pada dirinya sebagai hasil pengalaman ( *learning is change of behavior as a result of experience*) demikian pendapat Jhon Dewey, salah seorang ahli pendidikan Amerika Serikat dari aliran *Behaviour Approach*. Motivasi

belajar merupakan dua hal yang ada dalam lingkaran belajar saling mempengaruhi. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil serta dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Tetapi kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar lebih giat dan semangat.

## 2. Macam-macam motivasi

Lain mengenai motivasi adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Gray dan kawan-kawan bahwa motivasi merupakan hasil jumlah proses, yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan persistensi, dalam hal ini melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu. Sejalan dengan pandangan tersebut, maka pembelajaran dikenal dengan dua jenis motivasi dilihat dari sumber datangnya motivasi tersebut.

### a. Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik merupakan motivasi yang timbul dari dalam siswa. Motivasi Intrinsik ini diantaranya ditimbulkan dari faktor-faktor yang muncul dari pribadi siswa itu sendiri terutama kesadaran akan manfaat materi pembelajaran baginya.

### b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi untuk belajar yang berasal dari luar diri siswa. Motivasi ekstrinsik ini diantaranya ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari luar diri siswa itu sendiri. Diantaranya faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti angka, ijazah, tingkat, hadiah, mendali, persaingan dsb.

Abin Syamsudin Maknun (1990:26-27) menggolongkan motivasi menjadi 2 bagian yaitu :

- 1) Motivasi Primer (Primer Movie) atau motif dasar (Basic Motive) menunjukkan motivasi yang tidak dipelajari yang mungkin juga menggunakan istilah dorongan.
  - 2) Motivasi Sekunder (Secondary Motive) menunjukkan motivasi yang berkembang dalam diri individu karena pengalaman yang dipelajari.
3. Prinsip Motivasi

Keller (1983) dan Irawan (1994:42) menyusun beberapa motivasi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Empat kondisi motivasional yang dijelaskan sebagai berikut :

a. Perhatian (Attention)

Perhatian siswa muncul didorong rasa ingin tahu, oleh sebab itu rasa ingin tahu ini perlu mendapat rangsangan sehingga siswa akan memberikan perhatian tersebut terpelihara selama proses belajar mengajar lebih lama lagi. Rasa ingin tahu ini dapat dirangsang atau dipancing melalui elemen-elemen yang baru.

b. Relevansi (Relevance)

Relevansi menunjukkan adanya hubungan antara materi pengajaran, kebutuhan dan kondisi siswa. Motivasi siswa akan terpelihara apabila mereka menganggap apa yang dipelajari memenuhi kebutuhan pribadi atau bermanfaat atau sesuai dengan nilai yang dipegang yaitu motif pribadi, motif instrumental dan motif cultural.

c. Kepercayaan Diri (Confidence)

Merasa diri kompeten atau mampu merupakan potensi untuk dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan, hal ini berhubungan dengan keyakinan pribadi bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tugas yang menjadi syarat keberhasilan. Harapan ini sering kali dipengaruhi oleh pengalaman sukses dimasa lampau dapat menghasilkan ketekunan yang membawa keberhasilan (nilai)

d. Kepuasan (satisfaction)

Keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan akan menghasilkan kepuasan pada diri peserta didik dan akan mendorong siswa untuk berusaha mencapai tujuan yang akan dipengaruhi oleh konsekuensi yang diterima baik berasal dari dalam maupun dari luar siswa.

Kegiatan belajar mengajar (KBM) di kelas merupakan komponen yang penting dalam pengajaran di sekolah, kegiatan mengajar menyangkut apa yang dilakukan oleh guru.

Dapat disimpulkan penulis ingin meneliti pengaruh value clarification technique (VCT) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn

#### 4. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Perlu ditegaskan bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya sebuah motivasi (*Motivasi Is An Essential Condition Of Learning*). Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Fungsi motivasi diantaranya :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi motivasi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan.
- c. Menyeleksi perbuatan yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan

#### 5. Faktor-Faktor Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah kemampuan internal yang terbentuk secara alami yang dapat ditingkatkan dan atau dipelihara melalui kegiatan, memberikan tanggung jawab untuk mengontrol proses belajar, dan memberikan tugas-tugas belajar yang bermanfaat sesuai dengan kebutuhan pribadi (McCombs, 1991)

Ada 6 faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

- a. Sikap  
Sikap adalah kombinasi antara konsep, informasi, dan emosi yang menyebabkan kecendrungan individu untuk mereaksi senang atau tidak senang terhadap orang, kelompok, ide, kejadian atau objek-objek tertentu
- b. Kebutuhan  
Kebutuhan adalah suatu kondisi kekurangan yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.
- c. Rangsangan  
Rangsangan adalah segala perbuatan dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang menyebabkan individu menjadi aktif.
- d. Emosi  
Emosi, mengacu pada pengalaman individu selama proses belajar
- e. Kemampuan  
Kemampuan mengacu kepada kemampuan individu untuk merespon sebagai hasil belajar
- f. Penguatan  
Penguatan adalah segala kegiatan yang memelihara dan meningkatkan kemungkinan untuk merespon lebih lanjut (wodkowskl, 1985).

#### **4. Tinjauan Umum Pendidikan Kewarganegaraan**

##### 1. Pengertian pendidikan kewarganegaraan

Pengertian pendidikan menurut pasal 1 ayat 1 undang-undang R.I No.20 Tahun 2003, sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan

negara. Sedangkan menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat

Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang dasar Negara Republik Inonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. (Online)

<http://pengertianpendidikan.com/pengertian-pendidikan-kewarganegaraan> diakses pada tanggal 21 Juli 2014. Secara bahasa, istilah “*Civic Education*” oleh sebagian pakar diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Pendidikan Kewargaan dan Pendidikan Kewarganegaraan. Istilah “Pendidikan Kewargaan” diwakili oleh Azra dan Tim ICCE (*Indonesian Center for Civic Education*) dari Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, sebagai pengembang *Civic Education* pertama di perguruan tinggi. Penggunaan istilah “Pendidikan Kewarganegaraan” diwakili oleh Winatapura dkk dari Tim CISED (*Center Indonesian for Civic Education*), Tim ICCE (2005: 6). Menurut Kerr (Winatapura dan Budimansyah, 2007:4), mengemukakan bahwa *Citizenship education or civics education* didefinisikan sebagai berikut: *Citizenship or civics education is construed broadly to encompass the preparation of young people for their roles and responsibilities as citizens and, in particular, the role of education (through schooling, teaching, and learning) in that preparatory process,*

Dari definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan dirumuskan secara luas untuk mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara, dan secara khusus, peran pendidikan termasuk di dalamnya persekolahan, pengajaran dan belajar, dalam proses penyiapan warga negara tersebut. Cogan (1999, h. 4) mengartikan “*civic education* adalah suatu mata pelajaran dasar di sekolah yang dirancang untuk mempersiapkan warga negara muda, agar kelak setelah dewasa dapat berperan aktif

dalam masyarakatnya”. Sedangkan menurut Zamroni (Tim ICCE,2005,h.7) mengemukakan “pengertian Pendidikan Kewarganegaraan adalah Pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru, bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat”. Demokrasi adalah suatu *learning* proses yang tidak dapat begitu saja meniru dari masyarakat lain. Kelangsungan demokrasi tergantung pada kemampuan mentransformasikan nilai-nilai demokrasi.

Nu'man Somantri (2001:299) merumuskan pendidikan kewarganegaraan sbb:

Pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang dipeluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, yg kesemuanya itu diproses guna melatih siswa berfikir, analitis,bersikap, dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warganegara indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh pancasila dan UUD 1945. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa PKn merupakan pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan pengetahuan sumber-sumber lainnya, memiliki tujuan untuk mengembangkan sikap dan ketrampilan sehingga siswa menjadi warga negara yang baik.Pendidikan kewarganegaraan pun tidak hanya sebagai mata pelajaran di sekolah saja, tetapi memiliki dampak pengiring bagi nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.Baik itu agama, sosial budaya berdasarkan UUD 1945.



Lebih lanjut beberapa faktor yang lebih menjelaskan mengenai Pendidikan Kewarganegaraan antara lain Somantri (2001, h. 161) sebagai berikut:

- a. PKn merupakan bagian atau salah satu tujuan pendidikan IPS, yaitu bahan pendidikannya diorganisasikan secara terpadu (*intergrated*) dari berbagai disiplin ilmu sosial, humaniora, dokumen negara, terutama Pancasila, UUD 1945 dan perundangan negara, dengan tekanan bahan pendidikan pada hubungan warga negara dan bahan pendidikan yang berkenaan dengan bela negara.
- b. PKn adalah seleksi dan adaptasi dari berbagai disiplin ilmu sosial, humaniora, Pancasila, UUD 1945 dan dokumen negara lainnya yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.
- c. PKn dikembangkan secara ilmiah dan psikologis baik untuk tingkat jurusan FPIPS maupun dikembangkan untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah serta perguruan tinggi.
- d. Dalam mengembangkan dan melaksanakan PKn, kita harus berpikir secara integratif, yaitu kesatuan yang utuh dari hubungan antara hubungan pengetahuan *intraseptif* (agama, nilai-nilai) dengan pengetahuan *ekstraseptif* (ilmu), kebudayaan Indonesia, tujuan pendidikan nasional, Pancasila, UUD1945, filsafat pendidikan, psikologi pendidikan, pengembangan kurikulum disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, kemudian dibuat program pendidikannya yang terdiri atas unsur: (i) tujuan pendidikan, (ii) bahan pendidikan, (iii) metode pendidikan, (iv) evaluasi.
- e. PKn menitik beratkan pada kemampuan dan ketrampilan berpikir aktif warga negara, terutama generasi muda, dalam menginternalisasikan nilai-nilai warga negara yang baik (*good citizen*) dalam suasana demokratis dalam berbagai masalah kemasyarakatan (*civic affairs*).
- f. Dalam kepustakaan asing PKn sering disebut civic education, yang salah satu batasannya ialah “seluruh kegiatan sekolah, rumah, dan masyarakat yang dapat menumbuhkan demokrasi.

PKn sebagai pendidikan nilai dapat membantu para siswa membantu siswa memilih sistem nilai yang dipilihnya dan mengembangkan aspek afektif yang akan ditampilkan dalam perilakunya. Seperti yang diungkapkan Al-Muchtar dalam Hand Out Strategi Belajar Mengajar (2001, h. 33), mengemukakan “Pendidikan nilai bertujuan untuk membantu perilaku peserta didik menumbuhkan dan memperkuat sistem nilai dipilihnya untuk dijadikan dasar bagi penampilan perilakunya”. Pendidikan nilai bertumpu pada pengembangan sikap (*afektif*) oleh karena itu berbeda dengan belajar mengajar dengan pendidikan *kognitif* atau *psikomotor*. Pendidikan nilai secara formal di Indonesia diberikan pada mata pelajaran PPKn yang merupakan pendidikan nilai Pancasila agar dapat menjadi kepribadian yang fungsional.

## 2. Tujuan dan Fungsi pelajaran PKn

### a. Tujuan PKn:

Tujuan PKn dikemukakan oleh Djahiri (1994/1995;10) tujuan PKn adalah sebagai berikut:

Secara Umum tujuan PKn harus mendukung keberhasilan pencapaian pendidikan nasional yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Adapun yang menjadi tujuan PKn di persekolahan adalah untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang cerdas dan baik (to be smart and good citizen). Warga negara yang dimaksud adalah warga negara yang menguasai pengetahuan (knowledge), keterampilan (skill), sikap dan nilai (attitudes and value) untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Rahmat, dkk. 2008:6)

#### b. Fungsi PKn

Pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu program pendidikan yang menenankan pada pembentukan pribadi dan karakter siswa dalam kedudukannya sebagai warga negara yang baik, cerdas, kritis, dan partisipatif. PKn memiliki fungsi sebagai salah satu alat untuk membentuk kemampuan, sikap, dan karakter warga negara yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945. Fungsi PKn terdapat dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 22 Tahun 2006, sebagai berikut: Pendidikan kewarganegaraan (PKn) sebagai salah satu mata pelajaran bidang social dan kenegaraan memiliki fungsi yang sangat esensial dalam meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang memiliki keterampilan hidup bagi diri, masyarakat, bangsa dan Negara. Sebagai warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

#### 3. Ruang Lingkup Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

(Online) <http://pkn-smpn1jogoroto.blogspot.com/2012/02/ruanglingkup-pendidikan.html> diakses pada tanggal 21 Juli 2014 ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan secara garis besar meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan
- b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistim hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional

- c. Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM
- d. Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga negara
- e. Konstitusi Negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi
- f. Kekuasaan dan Politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi
- g. Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka
- h. Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi Hubungan internasional, organisasi internasional dan Mengevaluasi global.

## **5. Kerangka Pemikiran**

Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila sebuah penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan diskripsi teori teoritis untuk

masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti (Sapto Haryoko, 1999).

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar (koeswara).

Perilaku yang penting dalam manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri siswa. Bekerja menghasilkan sesuatu bagi diri pelaku dan orang lain. Motivasi belajar dan motivasi bekerja merupakan penggerak kemajuan masyarakat. Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru

Kegiatan belajar mengajar dikelas merupakan komponen yang penting dalam pengajaran disekolah, kegiatan mengajar menyangkut apa yang dilakukan oleh guru.

Dapat disimpulkan penulis ingin meneliti pengaruh value clarification technique (VCT) mata pelajaran PKn materi budaya demokrasi.

## **6. Asumsi dan Hipotesis Penelitian**

### **1. Asumsi**

Asumsi atau anggapan dasar penelitian dipandang sebagai landasan teori atau titik tolak pemikiran yang digunakan dalam suatu penelitian. Menurut Arikunto, S. (2001;6061) bahwa, peneliti dipandang perlu merumuskan asumsi-asumsi penelitian dengan maksud:

- a. Agar terdapat landasan berpijak yang kokoh bagi masalah yang diteliti
- b. Mempertegas variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian

- c. Berguna untuk kepentingan menentukan dan merumuskan hipotesis

Berdasarkan pengertian di atas maka penulis merumuskan asumsi sebagai berikut :

- 1) Model value clarification technique(VCT) merupakan rakaian kegiatan yang menekankan bagaimana sebenarnya seseorang membangun nilai yang menurut anggapan nya baik. Dan dapat disimpulkan VCT ialah sebuah cara bagaimana menanamkan dan menggali/mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari diri peserta didik
- 2) Motivasi belajar merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran karena dengan motivasi belajar yang tinggi maka siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan.
- 3) Guru merupakan agen perubahan , yaitu orang yang memiliki tanggung jawab, kemampuan dan kesempatan untuk melakukan perubahan, peningkatan dan pengembangan ilmu serta motivasi dalam pembelajaran

## 2. Hipotesis

Sugiono ( 2012, h. 96 ) mengemukakan “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. Di katakan sementara karena jawaban yang di berikan baru di dasarkan pada teori yang relevan, sebelum di dasarkan pada faktor-faktor empiris yang di peroleh dari pengumpulan data. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah :

1. Apabila upaya penerapan model VCT dapat berjalan efektif, maka hasil belajar pada siswa meningkat.
2. Apabila pengaruh model pembelajaran VCT diterapkan dengan baik, maka akan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

3. Apabila motivasi siswa meningkat , maka pembelajaran VCT dapat dikatakan berhasil dan bisa diterapkan di dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

## **7. Hasil Penelitian Terdahulu**

### **1. Penelitian Sella Dewi Apriani**

Apriani meneliti tentang “implementasi value clarification technique model analisis nilai untuk meningkatkan tanggung jawab siswa sebagai warga negara yang baik. Pada penelitian ini dilakukakn pada siswa kelas XI pemasaran di SMK Negeri 3 Bandung. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas Dengan pengolahan data kuantitatif dengan menggunakan olah data SPSS. Tehnik yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan observasi, wawancara, studi dokumentasi yang dianalisis menggunakan data reduksi dan data display kesimpulan hasil triangulasi. Hasil analisis data dari penelitian tersebut yaitu bahwa dengan pembelajaran model VCT analisis nilai dapat meningkatkan tanggung jawab siswa, terlihat dari perilaku tanggung jawab siswa yang sebagian besar sudah menampilkan perilaku yang sesuai dengan aturan yang berlaku serta dapat mempertanggung jawabkan tugas atau kewajiban yang dimilikinya sebagai salah satu wujud dari tanggung jawab siswa sebagai warga negara yang baik.

### **2. Penelitian Nokpris**

Nokpris meneliti tentang peranan pekerjaan rumah terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pendidikan kewarganegaraan. Penelitian ini dilakukan di SMK Taruna Ganesha pada tahun 2011. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode diskriptif yaitu penelitian yang memusatkan diri pada pemecahan-pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang yang aktual, dan data dikumpulkan, disusun dijelaskan kemudian

dianalisis. penelitian diskriptif ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada. Dan teknik pengumpulan data nya menggunakan angket.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, angket, dan studi literature.

Hasil penelitian ini antara lain : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peranan pekerjaan rumah (PR) terhadap motivasi belajar siswa. Seharusnya, guru dapat mendorong siswanya untuk belajar lebih giat lagi karena guru selalu memberikan dorongan yang positif kepada siswanya agar motivasi siswa meningkat. Salah satu cara yang ditempuh guru dalam memotivasi belajar siswa adalah dengan senantiasanya memberikan tugas berupa pekerjaan rumah. berdasarkan latar belakang di atas penulis mengambil judul penelitian peranan pekerjaan rumah terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pendidikan kewarganegaraan.

Pembahasan hasil penelitian dimaksudkan untuk menerangkan dan memberikan penjelasan berkenaan dengan beberapa hal yang telah diteliti. Berdasarkan hasil penelitian melalui angket dan wawancara yang peneliti lakukan maka dapat dijabarkan tentang siswa dapat mengerjakan PR dengan baik. Secara tepat yang ditunjukkan pada tabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan keyakinan 55% dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan motivasi belajar siswa dalam setiap pembelajaran yang dilakukan oleh guru.



